

Motivation for Compliance of People with HIV and AIDS in Taking Antiretrovirals (ARVs) in Kupang City 2019

Marlin Nurati Lesik¹, Imelda F. E. Manurung², Ribka Limbu³

^{1,2,3} Public Health Science, Faculty of Public Health; Nusa Cendana University;

marlinlesik19@gmail.com, imelda.manurung@staf.undana.ac.id, limburibka10@gmail.com

ABSTRACT

Efforts to reduce HIV and AIDS infection can be done by taking antiretroviral virus (ARV) drugs. Behavioral compliance in treatment is one way to maintain so that PLWHA (people with HIV and AIDS) can live longer. Factors supporting adherence to taking ARV medication are self-motivation including, attitude to recover, belief / belief in healing, support from family, and support of health workers. The purpose of this study is to find out how motivation for adherence of people with HIV / AIDS in consuming Antiretroviral (ARV) in Kupang City in 2019. The type of research used in this study is descriptive qualitative. This research informants numbered 5 people. This study uses in-depth interview techniques (Indepth Interview). Data analysis was performed with qualitative analysis based on data obtained through unstructured interviews with informants. The results of the study found that PLWHA have the motivation to adhere to taking antiretrovirals. Although there are still PLWHA who are late taking medication and dropping out due to antiretroviral side effects. In addition, there is a belief from PLWHA about the benefits of ARV therapy to make PLWHA healthy again, having hopes of a drug that can cure AIDS. The family's acceptance of the AIDS status suffered by PLWHA and supporting PLWHA to take ARV drugs and the support of health workers are supporting factors that motivate PLWHA to comply with antiretroviral consumption. From the results of the study it is expected that all PLWHA will always take ARV medicines on time and regularly check their health at a health facility.

Keywords: Motivation; Adherence, Antiretroviral; PLWHA

ABSTRAK

Upaya untuk mengurangi infeksi HIV dan AIDS dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat *Antiretroviral* (ARV). Perilaku kepatuhan dalam berobat merupakan salah satu cara untuk mempertahankan agar ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS) dapat hidup lebih lama. Faktor pendukung kepatuhan minum obat ARV adalah adanya motivasi diri diantaranya, sikap ingin sembuh, keyakinan kesembuhan, dukungan dari keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi kepatuhan ODHA dalam mengonsumsi ARV di Kota Kupang tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur terhadap informan. Hasil penelitian ditemukan bahwa ODHA memiliki motivasi untuk patuh mengonsumsi antiretroviral. Meskipun masih terdapat ODHA yang terlambat minum obat dan putus obat karena efek samping antiretroviral. Selain itu adanya keyakinan dari ODHA tentang manfaat terapi ARV membuat ODHA kembali sehat, memiliki harapan adanya obat yang dapat menyembuhkan AIDS. Penerimaan dari keluarga akan status AIDS yang diderita oleh ODHA serta mendukung ODHA untuk minum obat ARV dan dukungan petugas kesehatan menjadi faktor pendukung yang memotivasi ODHA untuk patuh konsumsi antiretroviral. Dari hasil penelitian diharapkan kepada semua ODHA untuk selalu minum obat ARV tepat waktu serta rutin memeriksakan kesehatan ke fasilitas kesehatan.

Kata kunci: Motivasi; Kepatuhan; Antiretroviral; ODHA

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus atau HIV ialah suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. HIV memperlemah ketahanan tubuh terhadap penyakit, menjadikan tubuh rentan terhadap infeksi yang berpotensi mengancam jiwa dan kanker. HIV bersifat menular, bisa ditularkan seseorang ke orang lain. ¹ *Acquired Immune Deficiency Syndrome* atau AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh maka orang tersebut sangat mudah terkena berbagai penyakit (Infeksi oportunistik) yang berakibat fatal. Pengidap HIV memerlukan pengobatan dengan *antiretroviral* (ARV) untuk

menurunkan jumlah virus di dalam tubuh, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya.²

Jumlah kasus HIV di Kota Kupang dari tahun 2000-2017 yaitu sebanyak 783 kasus dan jumlah AIDS sebanyak 346 kasus. Jumlah infeksi HIV yang dilaporkan provinsi melalui SIHA (Sistem Informasi HIV dan AIDS) per 12 Juli 2018 adalah 301.959 kasus. Di provinsi NTT jumlah infeksi HIV yang dilaporkan adalah 3.875 kasus, sedangkan untuk jumlah AIDS yang dilaporkan provinsi NTT adalah 2.059 kasus.³ Upaya untuk mengurangi infeksi HIV/AIDS dapat dilakukan dengan mengkonsumsi obat *antiretroviral* (ARV). Fungsi dari obat ARV tersebut tidak untuk membunuh virus tetapi hanya memperlambat pertumbuhan virus sehingga penyakit HIV/AIDS dapat diperlambat pertumbuhannya.

Laporan perkembangan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) triwulan IV tahun 2017 bahwa jumlah Orang dengan HIV/AIDS atau ODHA yang masuk perawatan sebanyak 275.987 orang, jumlah ODHA yang pernah mendapatkan pengobatan sebanyak 180.843 orang, jumlah ODHA yang sedang mendapatkan pengobatan ARV sampai dengan bulan Desember 2017 sebanyak 91.369 orang, yang terdiri dari ODHA dewasa 87.882 orang (96,18%) dan ODHA anak 3.487 (3,82%) sedangkan jumlah ODHA yang gagal *follow up* (putus obat) sebanyak 39.342 orang (21,87%).⁴ Data KPA Kota Kupang per April 2019 telah ditemukan 32 orang dengan berstatus HIV baru dan AIDS sebanyak 17 orang. Kota Kupang dari tahun 2000 sampai April 2019 total HIV sebanyak 1017 orang dan AIDS sebanyak 438 orang.⁵

Di Kota Kupang jumlah ODHA yang didukung sampai Juni 2019 sebanyak 614 ODHA, ODHA yang terapi ARV sebanyak 572 ODHA, sedangkan ODHA yang *Lost to follow up* (LFU) yang telah kembali untuk terapi ARV sebanyak 25 ODHA dan tahun 2019 ditemukan ODHA baru sebanyak 108 ODHA.⁶ Perilaku kepatuhan dalam berobat merupakan salah satu cara untuk mempertahankan agar ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dapat hidup lebih lama. Kedisiplinan dalam mengkonsumsi obat ini dapat membantu mempertahankan konsistensi efektifitas ARV dalam tubuh penderita sehingga resistensi tidak terjadi dan memperlambat berkembangnya virus dalam tubuh. ARV memang tidak bisa mematikan virus HIV didalam tubuh, tetapi dapat menekan pengembangbiakan virus tersebut.⁷

Pengobatan *antiretroviral* merupakan bagian dari pengobatan HIV dan AIDS untuk mengurangi risiko penularan HIV, menghambat perburukan infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup penderita HIV, dan menurunkan jumlah virus (*viral load*) dalam darah sampai tidak terdeteksi. Obat ARV harus diminum seumur hidup dengan tingkat kepatuhan yang tinggi (>95%) Kepatuhan pasien dalam minum obat dapat dipengaruhi oleh banyak hal seperti prosedur dilayanan, jarak, keuangan, sikap petugas dan efek samping. Oleh karena itu perlu dicari penyebab ketidak patuhannya dan dibantu untuk meningkatkan kepatuhannya, seperti konseling dan motivasi terus menerus. Ketidapatuhan kepada obat lain seperti kotrimkoksasol tidak selalu menjadi dasar untuk menentukan kepatuhan minum ARV.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti menyebutkan bahwa faktor pendukung kepatuhan minum

obat ARV adalah adanya motivasi diri, dukungan dari keluarga, dukungan dari teman dan dukungan tenaga kesehatan. Motivasi diri adalah keinginan untuk dapat bertahan hidup dan tidak ingin sakit. Dukungan dari orang tua dan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat ARV bagi ODHA.⁹ Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang Motivasi Kepatuhan Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) dalam Mengonsumsi Antiretroviral (ARV) di Kota Kupang Tahun 2019.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada ODHA yang berada di Kota Kupang. Waktu pengambilan data dilaksanakan dari bulan Oktober- November 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ODHA di Kota Kupang yang berjumlah 1.376 orang. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan berdasarkan kriteria ODHA yang mengikuti terapi ARV dan berdomisili di Kota Kupang. Jumlah informan kunci yang diwawancarai adalah 5 orang ODHA dan informan pendukung sebanyak 1 orang yaitu pendamping ODHA. ODHA yang diwawancarai sebanyak 5 orang karena sudah mencapai data jenuh. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sikap ingin sembuh, keyakinan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengelolaan data dilakukan dengan cara mentranskripkan data yaitu, data yang dikumpulkan diubah dari bentuk rekaman menjadi bentuk verbatim (tertulis). Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur terhadap informan. Data yang telah diolah selanjutnya diinterpretasikan lalu disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL

Karakteristik informan

Informan adalah orang yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini adalah ODHA yang berada di Yayasan Flobamora Jaya Peduli yang berjumlah 5 (lima) orang. Informan yang diwawancarai terdiri dari 3 (tiga) orang wanita dan 2 (dua) orang pria. Dari hasil wawancara ada tiga informan wanita yang mengatakan bahwa mereka terinfeksi HIV dari suami, sedangkan informan pria mengatakan bahwa terinfeksi HIV dari perilaku seks bebas.

1. Sikap Ingin Sembuh

Sikap ingin sembuh merupakan reaksi dari situasi yang dihadapi individu atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting dengan kecenderungan berperilaku sehat untuk sembuh dari suatu penyakit. Hasil penelitian diketahui bahwa semua ODHA melakukan tes HIV di VCT Rumah Sakit Umum W. Z. Johanis Kupang dan masing-masing ODHA memiliki sikap yang berbeda terhadap status HIV/AIDS yang dimiliki yaitu ODHA yang setelah mengetahui statusnya positif langsung

melakukan pengobatan, terdapat ODHA yang menunggu satu atau dua bulan baru memulai pengobatan dan ODHA memilih pulang namun kondisi drop akhirnya ia kembali ke Rumah Sakit untuk melakukan pengobatan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Setelah periksa dan tahu hasil langsung berobat” (Informan 5)

“Sekitar bulan Juni dan bulan Oktober itu baru be ARV dua bulan baru ARV” (Informan 3)

“Itu ditangani langsung dikasih obat. tapi kan aa saya waktu itu masih karena trauma, stress jadi saya kembali lagi ke rumah, saya kembali lagi ke rumah...jadi itu kan drop karena sudah semakin parah saya kembali ke rumah sakit jadi kembali ke rumah sakit sekitar dua minggu” (Informan 2)

Keterlambatan minum obat bisa menjadi salah faktor yang menyebabkan replikasi virus. Informan pernah terlambat mengkonsumsi obat ARV tepat waktu bahkan ada yang pernah putus obat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Terlambat ambil obat tidak pernah, kalau minum ya mungkin satu dua menit si pernah” (Informan 4)

“Pernah sempat putus obat, hanya berapa bulan sa” (Informan 5)

Semua informan pernah mengalami efek samping dari obat ARV, efek samping yang dialami oleh informan pun berbeda-beda dengan obat ARV yang ditimbulkan dari obat ARV yang berbeda pula. Dari efek samping yang dialami ada informan yang harus di rawat di UGD dan akibat dari efek samping juga ada informan yang putus obat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Pertama ada efek samping, itu ada sedikit mual, pusing, demam juga” (Informan 1)

“Dua tahun minum obat baru saya punya efek samping itu badan saya bengkak semua .Itu nevirapin itu aa semacam obat yang pas dengan aa..waktu itu kan saya kan katanya saya punya ginjal itu yang terganggu jadi di kasih obat yang warnanya biru..trus yang berikut lagi nevirapin .katanya waktu itu nanti gatal-gatal, sampai dua minggu itu baru parah sekali sampai saya langsung UGD” (Informan 2)

“Minum awal itu ruam. Badan ruam-ruam, kulit ruam-ruam, mual, muntah, diare, panas tinggi” (Informan 3)

“Setiap kali minum evoviren tu mabok yang luar biasa sama ke orang minum sopi satu jergen kalau pusing itu bisa tidur tapi ini pusing yang sonde bisa bangun ,selama satu hari itu mabok ,pokoknya bawaannya lemas sudah , itu langsung diganti sama dokter karena ini evoviren kalau untuk HB rendah sering pusing-pusing jadi harus diganti jadi diganti dengan neviral. Itu yang buat beta sonde mau minum lagi beta takut trus kalau nevirapin itu kadang gatal kayak ada kutu yang meryap-merayap di katong pung badan jadi rasa ke mau garuk sampai sekarang masih ada bekas-bekas sampai sekarang masih begitu” (Informan 5)

Informan berperilaku sehat setelah berstatus positif HIV yaitu berolahraga, berhenti merokok, tidak menggunakan NAPSA dan menjaga pola makan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan

informan sebagai berikut:

“Beta sudah berhenti merokok, dulu perokok, dulu juga pengguna sekarang tidak lagi, kalau ada mau nya sonde kayak dulu begitu. Olahraga saya fitness tapi sekarang” (Informan 1)

“Mungkin aa jaga makan yang berikut lagi saya aa saya ni paling tidak suka sama air putih jujuu...tapi kan setelah minum obat ini disuruh harus perbanyak minum air putih jadi lebih banyak air putih trus kayak makan buah-buahan yang banyak mengandung air itu saya lebih perbanyak itu sa” (Informan 2)

2. Keyakinan

Manfaat terapi antiretroviral (ARV) dapat membantu memperlambat perkembangan virus di dalam tubuh, sehingga orang yang terinfeksi dapat menjalani hidup lebih lama. Selama menjalani pengobatan pasti ada manfaat yang diperoleh. Menurut informan pendukung, ada informan yang viral load-nya tidak terdeteksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan merasakan manfaat dari terapi ARV yaitu kembali sehat, berat badan kembali normal dan CD4-nya pun meningkat bahkan viral load-nya tidak terdeteksi lagi. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Manfaat mungkin dari saya, hidup saya lebih baik dari sebelumnya saya mulai sakit-sakitan segala macam. Setelah terapi ARV saya mulai sehat, berat badan saya kembali normal” (Informan 2)

“Manfaatnya bagus buat kesehatan, semakin hari semakin sehat terus kan awal minumkan CD4nya kecil tapi sekarang sudah tinggi sudah mencapai delapan ratus.viral load juga tidak terdeteksi. jadi selama minum obat sonde sakit-sakit lagi” (Informan 5)

Seseorang yang mengalami sakit dan menjalani pengobatan tentu ada harapan-harapan dari pengobatan yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki harapan yang berbeda dengan pengobatan yang dilakukan. Harapan terbesar dari informan adalah adanya obat yang bisa menyembuhkan, serta pemerintah terus memberikan subsidi obat ARV. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Sebenarnya saya punya harapan mau nya semua orang temukan obat yang bisa menyembuhkan. Hepatitis saja ada vaksinnya, kenapa HIV belum. tapi maksudnya untuk sekarang kita kan pake ARV harapan saya tetap minum ARV dan saya tetap sehat dan harapan saya semoga dia punya obat itu disubsidi lagi pemerintah terus sampai kayak sekarang kalau tidak subsidi banyak yang meninggal pasti” (Informan 1)

“Harapannya ya pemerintah ke depannya obat ARV selalu ada saja” (Informan 5)

Informan selalu mendapat motivasi dari orang disekitar untuk terus konsumsi ARV. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Pertama teman sebaya, orang tua aaa.pertama saya tahu to ooo pertama dari dalam diri saya motivasi itu dalam diri, setelah itu teman sebaya trus keluarga semua dukunglah”(Informan 1)

“Mungkin orang tua saya haa karena mereka pikirnya aa saya harus lebih baik orang tua saya, puji Tuhan orang tua saya yang berikut suami, suami juga bilang kita harus minum obat yaa

walaupun seumur hidup“ (Informan 2)

“Teman-teman KDS beta kenal lebih dekan dengan teman KDS, keluarga juga dari mama dengan bapa trus yang kecil juga biasa kasih ingat minum obat” (Informan 4)

Upaya informan memperbaiki diri, lebih mendekatkan diri dengan Tuhan serta memperkuat keimanan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Saya kira lebih dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan dulu, kalau dulu tidak pusing dengan ibadah, gereja be talalu hidup dengan dunia luar talau rame diluar lebih pentingkan kawan dari pada ibadah tapi sekarang menghargai menghormati” (Informan 3)

3. Dukungan Keluarga

Keluarga informan mengetahui status ada yang sedih, marah bahkan menolak mereka namun pada akhirnya keluarga dapat menerima informan dengan dengan status sebagai ODHA. Hal ini pun ditegaskan oleh informan pendukung yang mengatakan bahwa ada informan yang saat awal berstatus positif keluarganya sangat menolak serta mengusirnya dari rumah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Pertama, saya punya mama dong su curiga orang tua sudah tahu bahkan dulu waktu SMA saya sebenarnya kena itu dari SMA. Saya punya teman dua sudah meninggal, tinggal saya to.. terakhir waktu tahu saya punya mama tidak kaget, saya mau jujur mama saya sakit, mama saya ni HIV, trus saya bilang begini mama saya sakit, mama bilang oH kamu HIV. Pertama kaget mama tapi setelah itu mereka terima” (Informan 1)

“Waktu itu saya kasih tahu orang tua itu setelah satu minggu minum obat. Itu orang tua syok sampai menangis peluk saya karena pikirnya nanti saya mati, waktu itu memang ada penolakan betul dari kedua orang tua saya ya tapi mau bilang apa sudah habis” (Informan 2)

“Waktu awal-awal tahu, kalau ade tu waktu itu kan kuliah jadi su paham tentang HIV, tapi kalau dari keluarga memang betul-betul dorang suruh beta keluar dari rumah. Jadi semua segala sesuatu dong pisah semua mo piring apa semualah yang beta punya itu dong kasih pisah. Tapi lama-lama beta ke karmana pikiran to jadi tapi dapat dukungan dari Flobamora jadi akhirnya sudah. Flobamora hampir setiap hari ke rumah selalu kasih tahu dan ada teman-teman juga bilang saya juga positif tapi keluarga terima pokoknya itu yang membuat keluarga terima saya”(Informan 5)

Informan mendapatkan respon yang baik dari keluarga selama minum ARV, keluarga juga merasa kuatir dengan kondisi dari informan dan memberikan solusi atau jalan keluar bagi informan saat ada keluhan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Ya dong kasih kuat, dong bilang jo lu tidak begini mereka malah yang setiap hari bilang jo tidur tu jangan terlalu lat, berhenti minum, berhenti rokok begitu. Jadi mereka itu malah yang lebih ke care dengan saya punya kesehatan begitu” (Informan 1)

“Selalu mengingatkan saya menopang supaya ada kekurangan kelemahan kita coba cari solusinya apa” (Informan 3)

Dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat ARV itu ditunjukkan dari perannya dalam mengoptimalkan kepatuhan minum obat ARV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dari keluarga untuk mengoptimalkan kepatuhan ARV informan dengan selalu mengingatkan untuk minum obat dan mengantarkan informan ke Rumah Sakit untuk mengambil obat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Suruh minum obat, trus bilang jangan terlalu capek karena kalau capek pasti drop, kalau dari be pung anak selalu bilang mama ee jangan talalu capek ka kalau kerja capek begitu nha istirahat sudah trus kasih ingat minum obat”(Informan 4)

“Ya kan waktu itu adik yang cewe kan dia biasa antar dan ambil obat kan karena awal-awal beta malu-malu jadi dia yang sering ambil, tapi lama-lama sudah terbiasa jadi ambil sendiri” (Informan 5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dari informan selalu memberikan motivasi, selalu mendoakan, mengingatkan minum obat dan memberikan dukungan emosional. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Dong selalu motivasi, kalau keluarga sudah tidak ini tidak diskrimiasi. Peertama kali si kan saya punya bapak kan tim doa to jadi sudah saya minum air sa berdoa begitu...tapikan saya tidak bodoh kan gitu saya ambil obat minum juga air yang bisa berdoa saya minum juga” (Informan 1)

“Aa pokoknya orang tua sering aa sering telpon kalau ada mama di situ pasti mama kasih ingat dengan selalu perhatikan dengan kayak kasih suplement biar maksudnya kan sakit seperti ini kan kita punya daya tahan tubuh sudah lemah jadi banyak sekali sakit kadang muncul jadi biasanya mama kayak aa minuman aa kayak apa ya beli obat-obat Cina tu kasih biar maksudnya kekebalan tubuh lebih baik” (Informan 2)

“Sebenarnya adik marah waktu beta sonde minum obat karena dia yang berusaha untuk beta sembuh. tapi beta bilang buat apa minum obat dokter kasi kok mabok begitu, jadi saya tidak mau minum. Memang benar-benar waktu itu saya tidak mau minum lagi. tapi karena adik paksa-paksa trus bujuk masuk keluar bujuk tapi akhirnya lama-lama mau minum. Dia kan sekarang kerja di Kalimantan jadi kadang telpon tanya kakak obat ambil ko sonde, beta ambillah”(Informan 5)

4. Dukungan Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan selalu mendukung Informan untuk terus minum obat, selalu siap memberikan pelayanan kepada informan saat ada keluhan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Peran petugas kesehatan sampai sekarang saya rasa dari awal berobat mereka dukung saya di Rumah Sakit Umum”(Informan 1)

“Waktu itu sampai sekarang, sampai sekarang puji Tuhan kalau saya mengeluh oo saya lagi gatal-gatal dikasih obat salep kayak begitu dari orang kesehatan cepat karena mereka tahu

bahwa kita minum obat ada yang minum obat satu minggu trus ada efek samping itu langsung ditangani asal kita terbuka” (Informan 2)

“Kalau sakit yaa langsung mereka tangani kita dengan cepat” (Informan 3)

Informan merasa biasa saja saat ditangani oleh petugas kesehatan, ada informan yang merasa sedih saat ditangani oleh petugas karena ia harus dirawat ruangan yang berbeda dengan pasien lain. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari informan pendukung bahwa dalam pelayanan kesehatan informan dalam kondisi *drop* sehingga dirawat sendiri di ruang yang berbeda. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau beta si biasa sa, beta kalau sonde bisa buat apa-apa baru beta minta bantuan si. Be orangnya sonde minta bantuan” (Informan 1)

“Saya merasa sedih, yaa merasa sedih karena kenapa mereka tidak dapat merawat saya seperti orang lain perlakukan saya seperti orang lain..waktu itu saya HIV diisolasi na, awalnya merasa sedih dan kecewa tetapi satu kekuatan adalah dokter bilang adalah kami tidak mau gabung lu di tepat sebelah karena takutnya orang sebelah ni penyakit beda-beda kau punya imun kan lemah kalau dong kasih pi lu lagi lu tambah sakit lagi jadi itu masuk akal to ternyata tujuan mereka baik juga” (Informan 3)

Hasil penelitian Informan mengungkapkan bahwa hubungannya dengan petugas kesehatan sangatlah baik, informan merasa akrab dengan petugas kesehatan. Salah satu informan mengatakan bahwa petugas kesehatan tidak membedakan dengan pasien lainnya. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Oh baik-baik saja, biasa-biasa saja. Kita hari-hari komunikasi baik-baik sering didukung oleh mereka” (Informan 3)

“Ya be bersyukur karena memang waktu beta masuk rumah sakit trus waktu melahirkan juga dong punya pelayanan itu tidak membedakan sama begitu” (Informan 4)

Dukungan dari petugas kesehatan dapat memberikan penguatan bagi ODHA untuk terus minum obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan memberikan dukungan kepada informan untuk terus minum obat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau di rumah sakit umum dokter dong kan paham sekali tentang HIV jadi istilahnya dorang yang menguatkan katong lebih luar biasalah itulah yang mebuat katong bangga, bangga istilahnya dorang sendiri kasih kuat katong kenapa katong sonde bisa kuat begitu kebanyakan katong putus asa, bosan minum obat trus tiap hari pagi minum malam minum, bosan juga tapi harus minum” (Informan 5)

Pengawasan pengobatan ARV merupakan faktor penting yang mempengaruhi optimalnya kepatuhan minum obat ARV. Petugas kesehatan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap ODHA dalam mengambil obat dan patuh minum obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan melakukan pengawasan obat terhadap informan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“Kalau petugas kesehatan biasanya iya, karena disitu tu biasanya ada buku, semacam buku kita tanggal ambil obat.tidak boleh lewat dari tanggal ini jadi kalau lewat dari tanggal buolan ini mereka tahu kalau kita lagi putus minum obat.Jadi mereka tetap, apalagi dokter, dokter tu selalu cek aa betul-betul kita minum obat rutin jadi kalau itu berarti kita tidak minum obat kita tidak datang ambil obat” (Informan 2)

“Ya mengawasi setiap bulan karena ini bukan urus satu dua orang ini ratusan orang yamengawasinya seperti tanggal ambil obatnya su ingat to trus dong pake surat kontrol itu ke ini hari tanggal dua belas nah dong berpatokan pada tanggal itu jadi tanggal ini beta harus ambil obat” (Informan 3)

PEMBAHASAN

1. Sikap Ingin Sembuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak mengetahui status positif HIV informan melakukan pengobatan. Namun, ditemukan juga bahwa informan setelah mengetahui status positif HIV tidak langsung melakukan terapi. Setelah mengetahui status positif HIV informan kembali ke rumah dan menunggu dalam periode satu minggu hingga dua bulan baru mereka kembali ke Rumah Sakit untuk melakukan terapi ARV. Menurut ODHA saat awal mengetahui hasil tes VCT bahwa ia berstatus positif ODHA tidak mengetahui tentang apa itu HIV. Kurangnya informasi tentang manfaat terapi ARV dapat mempengaruhi keputusan ODHA untuk memulai terapi ARV. Disisi lain ODHA juga memerlukan waktu untuk menerima status HIV-nya. Dibutuhkan waktu yang cukup lama pasien didiagnosa sebagai HIV-positif hingga saat itu mereka kembali untuk memulai terapi *antiretroviral*.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017), keputusan ODHA untuk mengikuti atau tidak terapi ARV tergantung *perceived severity* yaitu perasaan tentang serius atau tidaknya penyakit yang dideritanya. ODHA yang belum pernah mengikuti terapi ARV karena adanya keluhan efek samping yang ditimbulkan, masih aktif menggunakan narkoba, terbatasnya informasi mengenai terapi ARV dari petugas kesehatan dan masih memiliki keraguan terhadap keamanan dari pengobatan.¹⁰

Hasil penelitian ditemukan bahwa ada informan yang terlambat minum obat yaitu terlambat minum beberapa menit sampai satu jam. Hal tersebut tidak terjadi setiap hari namun dalam rentang berbeda. Secara manusiawi tentu seseorang dapat lupa, namun lain dengan HIV/AIDS terlambat minum obat dapat menyebabkan replikasi virus lebih cepat. Namun, informan pendukung mengungkapkan bahwa ODHA boleh terlambat minum obat tapi tidak boleh lebih dari dua jam. Karena terlambat minum obat terus menerus seperti itu dapat terjadi resistensi. ODHA harus melakukan pengobatan lagi ke *lini 2*. Keterlambatan minum obat disebabkan karena ODHA sibuk dengan pekerjaan dan lupa untuk minum obat. Namun, keterlambatan minum obat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi. Semakin patuh ODHA konsumsi ARV, dapat menekan perkembangan virus HIV secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasaty (2015), menemukan bahwa semua informan mengaku pernah mengalami keterlambatan dalam minum ARV. Tujuh informan mengaku mengalami

keterlambatan minum ARV. ¹¹Faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan dan ketidakpatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat antiretroviral salah satunya adalah karena merasakan reaksi efek samping obat yang mengganggu dan berlangsung cukup lama. Efek samping dari terapi ARV mempengaruhi tingkat kepatuhan ODHA dalam mengonsumsi ARV. Hasil wawancara ditemukan bahwa semua informan pernah mengalami efek samping selama menjalani terapi ARV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari efek samping yang dialami empat dari informan terus patuh konsumsi ARV. Namun, terdapat satu informan yang mengatakan bahwa saat mengalami efek samping ia berhenti terapi ARV. Efek samping yang dialami adalah informan merasa mabuk seharian, ia bahkan tidak bisa duduk hanya tidur. Efek samping dari terapi ARV yang dialami informan pun berhenti terapi dan memilih untuk melakukan perawatan alternatif di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Latif (2014), tentang Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang dengan HIV/AIDS menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang antara efek samping pengobatan dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral pasien penderita HIV di klinik VCT Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar. Efek samping dari terapi ARV menyebabkan ODHA tidak patuh minum obat. Tingkat keparahan dari efek samping membuat ODHA merasa bahwa obat yang diminumnya tidak mampu memberikan kesembuhan. Namun, malah memberikan rasa sakit. Hal ini yang mengakibatkan ODHA berhenti terapi. ¹²

Perilaku sehat sangat penting untuk kehidupan dan umur panjang bagi jutaan orang yang terinfeksi HIV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki akan pentingnya perubahan perilaku. Sebelum terinfeksi HIV diketahui bahwa informan-informan memiliki perilaku yang tidak sehat, yang membuat mereka mudah terinfeksi yaitu perilaku seks bebas, menggunakan NAPZA. Mereka mulai berperilaku sehat setelah terinfeksi HIV yaitu berolahraga, berhenti merokok, tidak menggunakan NAPZA dan menjaga pola makan. Hal ini dilakukan tentu untuk mendukung keberhasilan dari terapi ARV. Perubahan perilaku sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup Informan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainun (2016), ODHA melakukan perubahan perilaku hal ini bisa dijelaskan bahwa karena mereka bersikap positif terhadap perilaku kesehatan, sehingga mereka cenderung untuk mencari tahu tentang perilaku kesehatan yang baik. ODHA yang sudah banyak mengetahui perubahan perilaku kesehatan dan berusaha mencari informasi mengenai pengobatan dan isu terbaru tentang penyakit AIDS. ODHA yang telah mengalami penurunan kualitas hidup sehingga menuntut mereka untuk melakukan perubahan perilaku. ¹³

2. Keyakinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan merasakan manfaat dari terapi ARV, manfaat yang dirasakan pun berbeda-beda yaitu informan kembali sehat, berat badan kembali normal dan CD4nya pun meningkat bahkan viral loadnya tidak terdeteksi lagi. Manfaat yang dirasakan dari terapi ARV, menjadi salah satu motivasi untuk ODHA untuk terus mengonsumsi ARV. Manfaat terapi ARV menjaga mereka tetap sehat, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Sebelum

melakukan terapi informan mengatakan bahwa kondisi tubuhnya sangat lemah dikarenakan daya tahan tubuhnya yang lemah sehingga ia mudah terserang oleh berbagai penyakit. Namun, setelah melakukan terapi ARV kini daya tahan tubuhnya pun meningkat dan CD4nya mencapai 800 mm³. Seseorang yang sudah terinfeksi HIV maka daya tahan tubuhnya menurun. Infeksi virus HIV menyerang limfosit CD4 yang bertugas sebagai imun bagi tubuh. Jumlah limfosit CD4 berkisar dari 600 mm³ sampai 1200 mm³ darah dalam sistem imun. Setelah terinfeksi virus HIV limfosit CD4 turun di bawah kadar normal untuk orang yang bersangkutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima informan terdapat tiga informan yang mengharapkan ditemukannya obat atau vaksin yang bisa membunuh virus HIV sehingga mereka bisa sembuh dari AIDS. Hal ini sesuai dengan teori harapan bahwa harapan adalah melihat kedepan dengan kepercayaan diri. Ketika ada harapan, maka ada kehidupan. Harapan yang dibuat oleh hati adalah impian, sedangkan harapan yang dibuat oleh pikiran adalah rencana, seseorang tidak mungkin melihat jalan menuju yang baik, bila hati kosong dari harapan. Begitu juga dengan orang dengan HIV positif memiliki harapan-harapan atau keinginan untuk mencapai tujuan terutama dalam mengikuti terapi ARV.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015) tentang Pengalaman Perempuan dengan HIV/AIDS dalam Menjalani Pengobatan, ditemukan bahwa perempuan dengan HIV/AIDS meskipun mengalami keterpurukan saat didiagnosa HIV positif, namun seluruh partisipan dalam penelitian ini tetap memiliki harapan untuk dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Harapan untuk diri sendiri terdiri dari harapan ingin menikah kembali, ada obat yang dapat menyembuhkan serta ingin sembuh dari penyakit.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan selalu mendapatkan motivasi dari orang-orang disekitar untuk terus konsumsi ARV namun motivasi dari dalam diri yang paling utama. Menurut informan, mereka selalu mendapatkan motivasi dari KDS dan keluarga. Faktor utama yang mempengaruhi optimisme hidup ODHA adalah motivasi hidup yang kuat dalam diri penderita. Adanya optimisme hidup, ODHA mempunyai semangat untuk bekerja, motivasi untuk hidup dan pikiran yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharti (2014), ditemukan bahwa beberapa faktor pendukung kepatuhan minum obat ARV adalah adanya motivasi diri, dukungan dari keluarga, dukungan dari teman. Motivasi diri adalah keinginan untuk bertahan hidup dan tidak ingin sakit. Motivasi dari dalam diri ODHA untuk sembuh atau bertahan hidup merupakan faktor pendukung kepatuhan yang paling sering dinyatakan oleh responden.⁹

Hasil penelitian menemukan bahwa informan lebih memperbaiki diri dalam hal kerohanian, lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dengan memperkuat keimanannya, informan rajin ke gereja dan ikut dalam pelayanan-pelayanan di gereja. Kehidupan rohani berperan penting bagi ODHA dalam membantu mereka menerima status yang dimiliki, memberi mereka harapan dan mencapai penerimaan dari orang disekitar. Praktik keagamaan dan spiritual berkontribusi terhadap kesehatan individu secara

umum dan bermanfaat bagi ODHA. Kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan membantu mereka berpikir positif tentang masa depan mereka. Makna spiritual pada pasien HIV/AIDS hasilnya adalah pasien setelah didiagnosis HIV/AIDS yaitu mendekati diri dengan Tuhan, diawali dengan menyadari kesalahan yang diperbuat kemudian merealisasikan dengan keinginan untuk bertobat.¹⁵

3. Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat keluarga informan mengetahui status ada yang sedih, marah bahkan menolak mereka namun pada akhirnya keluarga dapat menerima informan dengan status sebagai ODHA. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi kepatuhan konsumsi. Penerimaan keluarga terhadap pasien dengan status HIV, sangat mempengaruhi kehidupan dari ODHA. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal berupa sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa diterima, dalam hal ini keluarga yang menderita HIV/ AIDS

Penelitian sebelum yang dilakukan oleh Hidayat (2017), tentang Analisis Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) menemukan bahwa Bagi ODHA yang sudah diketahui statusnya oleh keluarga dan keluarganya dapat menerima kondisi mereka, maka faktor keluarga biasanya menjadi pendukung utama¹⁶.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mendapatkan respon yang baik dari keluarga selama minum ARV, keluarga juga merasa khawatir dengan kondisi dari informan dan memberikan solusi atau jalan keluar bagi informan saat ada keluhan. Selain itu peran dari keluarga untuk mengoptimalkan kepatuhan ARV informan dengan selalu mengingatkan untuk minum obat dan mengantarkan informan ke Rumah Sakit untuk mengambil obat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga dari informan selalu memberikan motivasi, selalu mendoakan, mengingatkan minum obat dan memberikan dukungan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Larasaty (2015), menemukan Dukungan keluarga kepada informan berupa mengingatkan minum obat, mengantar informan ke klinik VCT & CST maupun memberikan dukungan secara finansial dan mendengarkan keluhan yang dirasakan oleh informan. Dukungan tersebut dapat menjaga kepatuhan terapi ARV informan.¹¹

Wujud dukungan terhadap terapi ARV terbesar dalam bentuk dukungan tinggi dengan perhatian terhadap keluhan-keluhan yang disampaikan informan, dukungan tinggi dengan memberi dorongan agar teratur mengonsumsi ARV, dan dukungan tinggi dengan mengingatkan untuk mengambil ARV.¹⁷

4. Dukungan Petugas Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan selalu mendukung Informan untuk terus minum obat, selalu siap memberikan pelayanan kepada informan saat ada keluhan. Informan mengungkapkan bahwa hubungannya dengan petugas layanan kesehatan sangatlah baik dan informan merasa akrab dengan petugas kesehatan. Hubungan ODHA dengan petugas kesehatan yang dapat mempengaruhi kepatuhan ARV. Peran petugas kesehatan sangatlah penting untuk peningkatan

kepatuhan konsumsi ARV.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiansyah (2018), didapatkan bahwa petugas kesehatan yang melayani konseling terhadap pasien melakukan interaksi yang baik serta selalu tersedianya obat antiretroviral. Hal inilah yang membuat sebagian besar responden menilai pelayanan kesehatan baik. Kemudahan akses pelayanan, baik secara jarak dari tempat tinggal menuju Rumah Sakit dan pelayanan dari petugas Rumah Sakit yang ramah dan giat mengingatkan mengenai keteraturan minum obat membuat kepatuhan minum obat ARV pasien HIV/AIDS membaik.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019), mengungkapkan Pelayanan kesehatan oleh petugas kesehatan bisa membantu untuk menyelesaikan masalah pada informan. Hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan, sikap dan perilaku tenaga kesehatan yang bersahabat dan penuh rasa kekeluargaan disertai konseling kepatuhan dapat memberikan rasa nyaman bagi ODHA. Petugas kesehatan dapat mempengaruhi perilaku pasien dengan cara menyampaikan antusias mereka terhadap tindakan tertentu dari pasien dan secara terus-menerus memberikan penghargaan yang positif bagi pasien yang telah mampu beradaptasi dengan pengobatan.¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan melakukan pengawasan obat terhadap informan yaitu mengontrol informan untuk tepat waktu untuk mengambil obat dan selalu minum obat. Pengawasan pengobatan ARV merupakan faktor penting yang mempengaruhi optimalnya kepatuhan minum obat ARV. Petugas kesehatan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap ODHA dalam mengambil obat dan patuh minum obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017), menemukan bahwa pengawasan minum obat ARV pada layanan kesehatan juga dilakukan dengan cara menverifikasi sisa obat yang dikonsumsi dalam satu bulan waktu pengambilan obat. Pengawasan minum obat yang paling mendukung kepatuhan minum obat ARV adalah pengawasan yang dilakukan oleh keluarga sebagai bentuk dukungan terhadap ODHA. Dimana pengawasan keluarga dilakukan setiap memasuki waktu minum obat ARV. Jadi pengawasan minum obat ARV ini sangat mempengaruhi kepatuhan minum obat ARV pada ODHA.¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: ODHA memiliki motivasi dari dalam diri yaitu sikap ingin sembuh dari HIV dan AIDS dengan melakukan terapi ARV, rajin mengambil obat di Rumah Sakit, dan berperilaku hidup bersih dan sehat, namun, terdapat dua ODHA yang terlambat minum obat serta satu ODHA yang pernah putus obat. ODHA memiliki motivasi dari dalam diri berupa keyakinan terapi ARV yang dilakukan bahwa manfaat dari terapi membuat ODHA kembali sehat, memiliki harapan adanya obat yang dapat menyembuhkan AIDS melakukan konseling serta memperkuat keimanan dengan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. ODHA mendapat dukungan dari keluarga berupa menerima status HIV dan AIDS dari ODHA, mengingatkan untuk ambil dan minum ARV secara rutin, dan mengantarkan ODHA ke fasilitas kesehatan, serta memberikan

dukungan emosional. Namun, terdapat dua ODHA yang pernah ditolak oleh keluarga akibat dari status HIV dan AIDSnya. ODHA mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan berupa sikap ramah saat memberikan pelayanan, melakukan pengawasan secara rutin setiap bulan kepada ODHA terkait dengan pengambilan obat ARV tepat waktu serta minum obat ARV secara rutin.

REFERENSI

1. UNAIDS. Global Report: UNAIDS Report On the Global AIDS Epidemic 2013. Geneva: Joint United Nations Programme on HIV/AIDS; 2016.
2. PUSDATIN RI. Situasi dan Analisis HIV/AIDS. Jakarta;2015.
3. KPA NTT. Data kasus HIV/AIDS tahun 2018. Kupang; 2018
4. Ditjen PP dan PL Kementerian Kesehatan RI. Laporan Situasi Perkembangan HIV dan AIDS di Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Ditjen PP dan PL Kemenkes RI; 2018.
5. KPA Kota Kupang. Data kasus HIV/AIDS tahun 2018. Kupang; 2018
6. Yayasan Flobamora Jaya Peduli. Rekap Data Kasus HIV/AIDS .Kupang; 2019
7. Rahakbauw, Nancy. Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). *Jurnal Insani*.2016; 3(2)
8. Kemenkes. RI. Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV Dan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dewasa. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016
9. Sugiharti S., Yuniar, Y., dan Lestary, H. Gambaran Kepatuhan Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) dalam Minum Obat ARV di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat tahun 2011-2012. *Jurnal kesehatan Reproduksi*. 2014 ;5(2), 113-123.
10. Handayani, Sry. Health Seeking Behavior and Antiretroviral Therapy among Injecting Drug Users Who Living with HIV/AIDS. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2017; 20(3) :114-123
11. Larasaty. Bentuk-bentuk Dukungan Keluarga terhadap Ibu dengan HIV Positif dalam Kepatuhan Terapi ARV di Kota Semarang. Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2015; 10(2)
12. Latif, Fachri. Efek samping obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2014; 9 (2): 101-106.
13. Ainun, Nur. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku pasien HIV/AIDS. *Jurnal Human Care*. 2016; 1(2)
14. Safitri, Agusdila. Pengalaman Perempuan Dengan HIV/AIDS Dalam menjalani Pengobatan. *Jurnal Online Mahasiswa*. 2015; 2(2); 908-916
15. Manurung IFE, Wahyuni CU, Probandari A. Religious Leader Support Toward Individual Risk of HIV/AIDS to Attend Voluntary Counseling Testing Service. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*. 2020; 73-79
16. Hidayat, Lasti. Analisis Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Komunitas LSL (Laki-Laki Seks Dengan Laki-Laki) ODHA Di Kota Parepare Sulawesi Selatan [Tesis]. Makassar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2017.
17. Manurung IFE, Probandari A, Wahyuni CU, Nugroho HSW. The Role of Religious Leader Support on Voluntary Counseling and Testing (VCT) Behavior of Individuals at Risk of HIV/AIDS in Kupang City, Indonesia. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*. 2019; 13(4);1527-1532
18. Septiansyah, Egy. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi Antiretroviral di Care Support Treatment Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong Pontianak. *Jurnal Cerebellum*. 2018; 4(1)
19. Pratiwi, Ayu. Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum ARV Pada Penderita HIV Di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2019; 8(1); 2086-9266